



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Dua pendekatan yang ada dalam penelitian sosial yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Didalamnya meliputi kajian *epistemology, ontology, aksiologi dan methodology*, serta hakekat dasar manusia (Neuman). Menurut Smith Keempat asumsi dasar inilah yang mendasari dua pendekatan dalam ilmu sosial. Yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. “Penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif mempunyai mutu ‘yang tidak dapat disangkal’ kata-kata, khususnya bila disusun kedalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, seringkali jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka.” (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan memahami fenomena yang terjadi, yang dialami oleh subyek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dilakukan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata, bahasa, yang bersifat kontekstual yang alamiah dengan mempergunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007; 6).

Terdapat beberapa ciri atau karakteristik pokok penelitian kualitatif yang perlu dipahami, karakteristik tersebut ada 6, dimana akan semakin memperjelas perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Pertama*, Melandaskan pemahaman akan realitas atau gejala sosial berdasar konteksnya. *Kedua*, Menekankan pada kajian kasus, dalam upaya memahami gejala secara utuh (*holistic approach*). Subyek yang diteliti dianggap khas dan unik. *Ketiga*, Menurut integritas peneliti mengingat peneliti adalah instrumen pokok penelitian. Integritas ini menyangkut isu : (a) ada tidaknya keberpihakan atau bias peneliti; (b) akurasi data, terkait



dengan pentingnya peneliti melakukan klarifikasi data (*cross checking data*). *Keempat*, Membangun teori dari bawah (*grounded theory*), dengan metode perbandingan. *Kelima*, Menjelaskan dan memahami gejala dengan penekanan pada proses dan jalinan peristiwa, bahwa suatu peristiwa dijelaskan dengan peristiwa lainnya, salah satunya melalui metode kronologi peristiwa. *Keenam*, Mengintepretasi data adalah menerjemahkan data dengan memaknainya secara signifikan dan koheren dengan merujuk pada cara pandang subyek yang dikaji (L. W. Neuman, 1997).

Tahapan dari penelitian kualitatif itu sendiri terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang meliputi : (1) Menentukan topik penelitian; (2) Menentukan fokus atau pokok permasalahan; (3) Menyusun rencana penelitian; (4) Mengumpulkan data; (5) Mengolah dan menganalisis data; (6) Menulis laporan. Pada prinsipnya, bagan diatas merupakan tahapan umum dalam proses penelitian. Namun, menurut Neuman (1997:330), tahapan penelitian kualitatif berbeda dengan tahapan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, tahapan cenderung mengikuti pola yang bersifat linear atau pola rangkaian yang tetap (*fixed sequence of steps*). Artinya proses penelitian dilakukan secara bertahap mengikuti suatu garis lurus, dimana peneliti bergerak sesuai dengan tahapan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, peneliti tidak dimungkinkan melakukan tahapan kegiatan pengumpulan data jika belum menetapkan atau memfokuskan /merumuskan permasalahan penelitian.

Adapun tahapan penelitian kualitatif menunjukkan pola non-linear atau *cylical*. Artinya, tahapan dalam penelitian kualitatif tidak bergerak dalam garis lurus melainkan dalam pola lingkaran yang memungkinkan peneliti untuk mengulang langkah-langkah yang telah diambil dan bahkan dimungkinkan kembali mengulanginya beberapa kali sampai dirasakan hasil optimal telah dicapai (*logic in practice*). Dengan kata lain, tidak ada langkah-langkah yang harus diikuti secara ketat. (Moleong, 2007)

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih berbicara mengenai bagaimana cara kita untuk melihat dan mempelajari suatu gejala atau realitas sosial,



yang kesemuanya didasari pada asumsi dasar dari ilmu sosial. Pendekatan ini adalah untuk menggambarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan oleh anggota reserse serta peneliti menggambarkan bentuk-bentuk keputusan yang mendasari diambilnya hal tersebut.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, baik yang verbal maupun non-verbal, peneliti menggunakan beragam teknik dan ketrampilan sosial, secara luwes sesuai tuntutan situasi. Data himpunan dalam bentuk catatan rinci, bagan, maupun gambar untuk keperluan deskripsi.

#### 3.2.1 Studi Literatur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah melakukan studi literatur dimana data-data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari unit-unit perpustakaan, serta jurnal-jurnal *online* dari internet. Untuk mendukung data mengenai penggunaan senpi oleh anggota reserse POLRI, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen dari Kepolisian yang berupa aturan-aturan, Surat Keputusan, dan data-data yang berkenaan dengan penggunaan senjata api.

#### 3.2.2 Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan dilakukan sepanjang peneliti melakukan aktivitas wawancara di beberapa Polres, maupun wawancara yang dilakukan di luar Polres.

Peneliti mendatangi Markas Polisi Resor (Mapolres) X, Y dan Polda Z peneliti melakukan pengamatan kepada beberapa anggota reserse. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, umumnya anggota reserse tidak menggunakan pakaian dinas



POLRI tetapi hanya memakai kemeja dan celana bahan bagi beberapa anggota yang memang bertugas di kantor. Sedangkan anggota Buru sergap (Buser) Reserse yang memang bertugas di lapangan biasa memakai kaos, celana pendek dan sandal. Bahkan penampilan mereka tidak mencerminkan seorang polisi yang rapi dan berseragam. Secara kasat mata, orang tidak dapat melihat bahwa orang tersebut adalah anggota reserse yang memiliki senpi karena senpi disimpan dibalik kemeja atau kaos mereka. Peneliti mengetahui hal tersebut karena pada saat dilakukan wawancara dengan beberapa informan, mereka menunjukkan senpi mereka dan menjelaskan bagaimana cara kerja senpi tersebut dengan mengeluarkan senpi yang mereka miliki dari balik kemeja maupun kaos yang mereka pakai. Senpi yang dipakai anggota reserse hanya satu jenis yaitu revolver laras pendek walaupun terdapat perbedaan pada tipe dan merek saja. Anggota Buser sulit ditemui di Mapolres maupun Mapolda karena untuk melakukan wawancara dengan mereka peneliti meminta Kasat di masing-masing Polres maupun Polda, kemudian baru Kasat menelpon anggota Busernya yang memang tidak berada di kantor. Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota Buser diluar wilayah Mapolres maupun Mapolda.

### **3.2.3 Wawancara mendalam**

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan keterangan mengenai permasalahan pertimbangan-pertimbangan yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan oleh anggota reserse dan bagaimana bentuk-bentuk keputusan yang mendasari diambilnya hal tersebut. Wawancara ini sangat bermanfaat untuk penulis terutama untuk memahami, menginterpretasikan pemaknaan yang sebelumnya belum diketahui oleh penulis. Wawancara dilakukan kepada beberapa personil anggota satuan fungsi Reserse yang berpengalaman di lapangan



terkait penggunaan senpi dari 2 Mapolres dan 1 Mapolda. Informan diperoleh dari *Gatekeepers* yaitu orang yang memiliki otoritas formal atau informal yang mengontrol akses memasuki *site* penelitian. Penulis menggunakan 3 orang *Gatekeepers* yang terdiri dari anggota Perwira Polisi yang merupakan salah satu pimpinan di masing-masing Polres dan Polda. Informan dipilih karena merupakan anggota personil Polri yang memang berpengalaman dan sering menggunakan senjata api dalam melaksanakan tugasnya. Penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan pedoman wawancara agar pertanyaan terarah. Namun wawancara tersebut dapat berkembang sesuai dengan situasi dan data yang diperoleh dari lapangan.

Penulis melakukan wawancara terhadap 7 informan yang terdiri dari anggota satuan fungsi Reserse yang berbeda lokasi diantaranya adalah 2 orang anggota Buser yang masih aktif dari Polres X, 1 orang Kepala Urusan Pembinaan dan Operasi (Kaur Bin Ops) Reserse Kriminal (Reskrim) Polres X, 1 orang anggota Buser Polres Y, 1 orang anggota Buser Polda Z, 1 orang anggota Wakanit Polda Z dan 1 orang Kanit Polda Z.

Dalam melakukan penelitian, terutama pada saat melakukan wawancara mendalam dengan informan, penulis memutuskan untuk terbuka mengenai penelitian yang dilakukan (*disclosure*). Pada saat peneliti akan mewawancarai setiap informan, penulis menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara yaitu untuk tujuan penelitian skripsi.

### 3.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif, deskriptif karena berusaha menggambarkan dan menjelaskan mengenai Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan oleh anggota reserse dan bentuk-bentuk keputusan yang mendasari



diambilnya hal tersebut. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap beberapa anggota polisi dengan sudut pandang penulis.

### 3.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah beberapa anggota satuan fungsi Reserse yang berpengalaman bertugas di lapangan terkait penggunaan senjata api pada proses penangkapan. Awalnya penulis mengambil Polres X sebagai subyek penelitian ini dengan alasan tingkat penggunaan senpi di Polres X pada saat penangkapan cukup tinggi, namun karena berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Satuan Fungsi Reserse dan Kriminal (Kasat Serse), Wakil Kepala Satuan Fungsi Reserse dan Kriminal (Wakasat Serse), Kepala Urusan Pembinaan dan Operasional Reserse dan Kriminal (Kaur Bin Ops Serse), 2 orang anggota Reserse Unit Pencurian kendaraan bermotor (Curanmor), 2 orang anggota Reserse Unit Harta dan Benda (Harda), 2 orang anggota Reserse Unit Kriminal khusus (Krimsus), 2 orang anggota Buser Unit Kejahatan dengan kekerasan (Jatanras) dimana data yang diperoleh peneliti kurang kedalaman datanya sehingga penulis memutuskan untuk mengubah subyek penelitian Polres X menjadi beberapa anggota Reserse yang berpengalaman di lapangan bukan hanya dari Polres X. Berpengalaman di lapangan diartikan sebagai anggota yang dalam pelaksanaan tugas kesehariannya di lapangan sering menggunakan senjata api, pernah melakukan tembakan melumpuhkan maupun tembakan mematikan, dan merupakan anggota reserse aktif. Penulis akhirnya memutuskan untuk mengambil subyek penelitian kali ini yaitu 1 orang anggota Buser Unit Curanmor Polres X, 1 orang anggota Buser Unit Jatanras Polres X, 1 orang Kaur Bin Ops Reserse Polres X, 1 orang anggota Buser Polres Y, 2 orang anggota Buser Polda Z, dan 1 orang Kanit Serse Polda Z.



### 3.5 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2007:248).

Dalam menganalisis data kualitatif diperlukan pemrosesan satuan, kategorisasi dan penafsiran data. Pertama-tama pemrosesan satuan dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tipologi satuan dan penyusunan satuan. Satuan atau unit adalah suatu latar sosial yang merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data (Moleong, 2007: 249). Menurut Patton, satuan dapat dibagi kedalam dua tipe yaitu (1) tipe asli dan (2) tipe hasil konstruksi analisis. Pada penelitian mengenai pertimbangan dan keputusan yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan oleh anggota reserse ini terdapat beberapa kosakata khusus yang digunakan para subyek untuk membedakan setiap jenis kegiatan, membedakan para pelaku antara lain yang ditemui penulis adalah 'pemain', jenis kejahatan seperti yang ditemui di lapangan berdasarkan wawancara yaitu '365', perintah pimpinan misalkan 'dibolongin' maupun '810', serta gaya berperan serta yang berbeda. Tipologi asli ini merupakan kunci bagi penulis untuk memahami berbagai istilah beserta implikasinya karena hal tersebut memberikan arti mendalam mengenai cara berpikir, bertindak dan gaya hidup seseorang pada suatu latar tertentu.

Kedua, Penyusunan satuan. Dalam melakukan penyusunan satuan, satuan tersebut harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar penelitian. Satuan tersebut dapat berupa kalimat faktual sederhana maupun paragraf penuh dalam catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, dokumen, laporan ataupun sumber lainnya. Dalam konteks yang dilakukan oleh penulis adalah mentranskrip hasil transkrip wawancara pada 7 orang informan dan



menafsirkan beberapa catatan lapangan penulis pada saat melakukan pengamatan.

Tahap selanjutnya adalah Kategorisasi, Lincoln dan Guba (1985:347-351) hal yang perlu dilakukan dalam kategorisasi adalah : (1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat kedalam bagian isi yang secara jelas berkaitan; (2) merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data dan (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan yang lainnya mengikuti prinsip taat asas. Tahap akhir yang kemudian akan dilakukan penulis adalah melakukan penafsiran data. Analisis data yang dilakukan penulis dilakukan dimulai sejak di lapangan, dimana sudah ada penghalusan data, penyusunan kategori, melakukan penyusunan hipotesis kerja.

Maka dalam hal ini penulis melakukan kategorisasi data dengan cara mengambil beberapa kutipan-kutipan wawancara dari transkrip yang telah dibuat dan mengelompokkannya berdasarkan jenisnya. Selanjutnya peneliti berusaha agar data dapat terjalin secara terpadu dengan penafsiran data. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah dibuat dari teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerja sebagai teori yang akan diformulasikan secara deskriptif.

Selanjutnya penulis berusaha mendapatkan keabsahan data. Keabsahan data merupakan konsep penting dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas), oleh karena itu teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan hal yang sangat penting untuk benar-benar mempertanggungjawabkan penelitian yang dilakukan dari pelbagai segi (Moleong, 2007 :320). Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrument itu sendiri sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Penulis melakukan penelitian sejak bulan September 2008, pada awalnya penulis memutuskan untuk mengakhiri keikutsertaan dalam penelitian pada akhir bulan November. Namun, penulis



beranggapan bahwa data yang dikumpulkan masih belum merepresentasikan fokus permasalahan yang diambil oleh penulis. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memperpanjang waktu keikutsertaan dalam penelitian sampai dengan bulan April 2009. Walaupun keikutsertaan penelitian diperpanjang, namun penulis tetap berusaha untuk membatasi kekeliruan (*biases*) penulis, membatasi gangguan dari dampak penulis pada konteks dan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Hal tersebut dilakukan penulis dengan cara membatasi fokus permasalahan yang diteliti.

### 3.6 Keterbatasan Data

Penulis adalah mahasiswa, sehingga penulis merupakan *outsider* dari unit analisa yang diteliti maka hal tersebut merupakan keterbatasan dari penulis karena terdapat kemungkinan informasi yang disampaikan oleh subyek penelitian kurang terbuka sehingga akan berpengaruh pada kedalaman data. Pada saat dilakukan wawancara terhadap beberapa informan, terlihat adanya ketakutan dari informan untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan senpi. Hal tersebut terlihat ketika penulis melakukan wawancara dengan informan B yang meminta untuk tidak menuliskan informasi yang buruk terkait penggunaan senpi oleh anggota reserse pada saat penangkapan seperti ketika ia menyatakan adanya aturan main yang sering disebut sebagai hukum rimba agar tidak dituliskan dalam karya penulis. Selain itu, saat penulis mendatangi Polres X, dan meminta data maupun dokumen terkait senpi tertulis didalam surat disposisi bahwa jangan sampai beberapa data keluar. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota polisi masih melihat bahwa isu yang diambil penulis merupakan isu yang cukup sensitif. Namun, penulis mengatasi hal tersebut dengan cara menggunakan *gatekeepers*. *Gatekeepers* juga bertujuan agar penulis mudah dalam memasuki *site* penelitian. Penulis menggunakan 3 orang *Gatekeepers* yang terdiri dari anggota Perwira Polisi yang merupakan salah satu pimpinan di masing-masing Polres dan Polda.